

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara etimologis, istilah “keluarga” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *kula* yang berarti rumpun atau kelompok, dan *warga* yang berarti anggota atau kerabat. Dengan demikian, keluarga dapat dimaknai sebagai suatu himpunan individu yang terikat melalui hubungan darah maupun ikatan emosional. Dalam konteks perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan primer yang pertama kali diperkenalkan kepada individu sejak lahir, sehingga menjadi tempat utama bagi pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun psikologis. Melalui interaksi dalam keluarga, anak belajar mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, norma-norma sosial, serta memperoleh kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, peran keluarga tidak dapat diabaikan karena memiliki fungsi esensial dalam pembentukan karakter, pembiasaan perilaku, serta penentu arah masa depan anak dikemudian hari. (Wardah, 2023).

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk identitas gender anak. Proses ini terjadi tidak hanya melalui percakapan langsung (verbal), tetapi juga lewat isyarat, sikap, dan perilaku yang disampaikan (nonverbal). Dalam hal ini, orang tua sebagai figure utama dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang serta pembentukan identitas anak (Pertiwi et al., 2021) dalam (Kusumanita et al., 2023). Anak-anak memahami lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan orang tua. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moral serta pembentukan karakter anak juga bisa berkembang secara bertahap (Mukarromah et al., 2020) dalam (Kusumanita et al., 2023). Indonesia memiliki keberagaman budaya yang turut membentuk variasi pola pengasuhan di setiap daerah. Oleh karena itu, praktik pengasuhan anak di Indonesia tidak hanya dapat

dijelaskan melalui klasifikasi *parenting style* dari Baumrind, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang khas di masing-masing wilayah. Saat ini, berkembang konsep etnoparenting yang menekankan pengasuhan berbasis tradisi masyarakat terdahulu. Teori etnoparenting yang diperkenalkan tahun 2019 dimaknai sebagai praktik pengasuhan yang berlandaskan pada kearifan lokal, budaya, serta karakteristik kelompok etnis tertentu. (Rachmawati, 2020) dalam (Kusumanita et al., 2023). Wulandari (2024) dalam Ummah (2025) menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang bersifat terbuka memberikan ruang bagi anak untuk memahami bahwa identitas gender bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman serta pemaknaan individu. Sementara itu, peran ayah dalam proses sosialisasi gender umumnya berkaitan dengan pemberian teladan perilaku maskulin, seperti ketegasan, keberanian, dan kemandirian. Selanjutnya, Hidayat (2024) dalam Ummah (2025) menambahkan bahwa laki-laki yang memiliki figure ayah yang aktif dalam kehidupan mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan peran gender sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Namun, keterbatasan keterlibatan ayah dalam beberapa kasus dapat mendorong anak laki-laki untuk mencari panutan gender dari lingkungan eksternal, seperti teman sebaya atau media massa, yang berpotensi memperkuat stereotipe gender yang bersifat kurang konstruktif.

Dalam keluarga yang tidak memiliki figure ayah, pola komunikasi mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Peran ayah yang umumnya menjadi teladan dalam hal maskulinitas, penegakan aturan, serta penanaman nilai tanggung jawab tidak lagi hadir secara langsung. Fungsi tersebut sering kali dialihkan kepada ibu, kakak, atau anggota keluarga lainnya. Pergeseran ini memunculkan pola komunikasi baru yang berbeda dari keluarga yang memiliki figure ayah. Dalam kondisi tersebut, proses internalisasi nilai-nilai maskulinitas tidak sepenuhnya hilang, melainkan berlangsung melalui bentuk komunikasi alternatif yang terbentuk di dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap maskulinitas menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Maskulinitas sebagai konstruksi sosial tidak bersifat alamiah, tetapi terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan proses komunikasi. Bagi remaja laki-laki yang tumbuh

tanpa kehadiran ayah, konsep mengenai “laki-laki ideal” dibangun melalui interaksi dengan ibu, kakak, maupun anggota keluarga lainnya. Cara ibu berkomunikasi, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga, serta wacana yang berkembang di dalam rumah memiliki pengaruh besar terhadap cara remaja memahami makna maskulinitas. Sebagai contoh, Ketika ibu menekankan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, maka nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan makna maskulinitas bagi anak laki-laki dalam keluarga tanpa figure ayah.

Keluarga *fatherless*, merupakan keluarga yang ditandai dengan ketiadaan figur ayah, semakin mendapat sorotan dalam konteks masyarakat Indonesia seiring dengan terjadinya perubahan struktur dan dinamika sosial keluarga. Ketidakhadiran tersebut memiliki banyak faktor seperti perceraian, kematian, hingga absennya ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak sehari-hari. Dalam masyarakat Indonesia, dimana peran ayah masih dipandang penting sebagai kepala keluarga sekaligus figure otoritas yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pola asuh, kondisi *fatherless* menghadirkan tantangan yang cukup kompleks. Dampaknya terutama dirasakan anak-anak, khususnya remaja laki-laki yang sedang berada dalam fase krusial untuk membangun identitas diri dan memahami konsep maskulinitas. Kehilangan sosok ayah pada masa remaja dapat memengaruhi perkembangan emosional, identitas diri, dan pola komunikasi dalam keluarga. Bagi remaja laki-laki, ketidakhadiran figure ayah sering menimbulkan kebingungan dalam memaknai peran maskulinitas serta minimnya role model dalam mengekspresikan emosi dan perilaku sebagai laki-laki. Menurut (Hidayah et al., 2023) *Fatherless* merupakan fenomena ketika ayah tidak hadir dalam proses pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini tidak bisa dipandang remeh karena peran ayah memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan anak, baik secara dari sisi emosional, sosial, maupun psikologis. Anak tetap membutuhkann kehadiran, perhatian, dan bimbingan dari kedua orang tua agar tumbuh secara seimbang. Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang kurang menyadari pentingnya keberadaan figure ayah sehingga persoalan *fatherless* sering kali diabaikan dan tidak ditangani secara serius.

Fenomena *fatherless*, yakni ketiadaan figur ayah dalam keluarga, kini menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapatkan perhatian. Saat ini Indonesia bahkan tercatat menempati peringkat ketiga dunia sebagai negara dengan jumlah kasus *fatherless* yang tertinggi (Fajarrini & Nasrul, 2023). Melansir dari Kompas.com menurut Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa peran aktif ayah. Angka tersebut diperkuat oleh hasil Survei Spisial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Maret 2024, yang mencatat 15,9 juta anak Indonesia mengalami fenomena *fatherless*. Lebih jauh, hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun yang benar-benar dibesarkan secara bersamaan oleh kedua orang tua kandung. Menurut Data Mikro Susenas BPS pada Maret 2024 dilansir dari Kompas.com proporsi anak dengan kondisi *fatherless* di Jawa Timur sebanyak 21,5%. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya angka perceraian, urbanisasi yang memaksa ayah bekerja jauh dari keluarga, serta minimnya keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan (Krisna et al., 2025). Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik, jumlah perceraian di Jawa Timur pada tahun 2024 tercatat 32,85 kasus. Di tingkat kabupaten Bangkalan melaporkan sekitar 1.775 kasus perceraian pada 2024, yang disominasi oleh cerai gugat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki, ketiadaan figur ayah menimbulkan konsekuensi besar, baik bagi keluarga maupun perkembangan anak.

Isu *fatherless* tidak sekedar menggambarkan ketidakhadiran ayah secara fisik dalam keluarga, tetapi juga merepresentasikan persoalan yang lebih kompleks karena berkaitan dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Fenomena ini sering kali menimbulkan ketidaksetaraan peran dalam keluarga, memperkuat stereotip gender serta menghadirkan ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan, sehingga menjadi perhatian utama (Damayanti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Anas et al., 2024) memaparkan bahwa peran ayah yang tidak dijalankan secara optimal dalam keluarga dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi, khususnya pada hubungan emosional antara ayah dan anak. Kedikahadiran peran tersebut membuat anak kehilangan kehangatan serta keterikatan terhadap figure ayah, padahal ayah seharusnya hadir sebagai sosok

pendidik yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, beban ekonomi yang menuntut ayah untuk lebih fokus pada mencari nafkah juga menjadi faktor yang mempersempit kesempatan untuk membangun interaksi berkualitas dengan keluarga. Akibatnya, anak dapat merasakan adanya jarak emosional yang melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya penting dalam hal pemenuhan finansial, melainkan juga sangat krusial dalam dimensi emosional, psikologis, dan relasional. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif serta perubahan pola pikir, budaya, dan norma sosial agar terciptanya lingkungan keluarga yang lebih seimbang, dimana setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam konteks remaja laki-laki, absennya figur ayah memiliki implikasi khusus pada pembentukan identitas maskulinitas. Maskulinitas sering kali dilekatkan dengan nilai-nilai tradisional seperti keberanian, ketegasan, dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, pemaknaan maskulinitas mengalami pergeseran. Maskulin biasanya dikenal sebagai karakteristik yang menggambarkan pria. Maskulinitas pada umumnya selalu dikaitkan dengan dengan kekuatan, ketangguhan, keberanian, keringat, bahaya, dan berbagai sifat lainnya (Kurnia, 2014) dalam (Suhaila & Srihadiati, 2024). Remaja laki-laki dihadapkan pada dilema antara mempertahankan maskulinitas tradisional atau membangun pemahaman baru yang lebih adaptif dan inklusif. Ketiadaan figur ayah memperumit proses ini, karena remaja kehilangan model peran yang seharusnya membantu mereka menginternalisasi nilai maskulinitas yang sehat. Pemaknaan maskulinitas yang tepat menjadi penting dalam proses pembentukan identitas remaja laki-laki. Identitas maskulinitas yang sehat tidak hanya mendorong remaja untuk percaya diri dan bertanggung jawab, tetapi juga membantu mereka terhindar dari jebakan maskulinitas toksik seperti pengekangan emosi atau perilaku dominatif yang merugikan. Sebaliknya, pemaknaan yang salah atau kabur berpotensi memicu krisis identitas, ketidakstabilan emosi, hingga kesulitan beradaptasi dalam kehidupan

sosial. Interpretasi maskulinitas pada remaja fatherless juga tidak bisa dilepaskan dari wacana sosial yang lebih luas. Dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti keberanian, ketegasan, dan kepemimpinan. Namun, arus globalisasi dan perubahan budaya turut melahirkan bentuk maskulinitas yang lebih adaptif dan inklusif, seperti kemampuan bekerja sama, empati, dan keterbukaan emosional. Perubahan makna maskulinitas ini akan dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui pola komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena fatherless dari berbagai sudut pandang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianty dan Suhesty (2025) meneliti hubungan antara fatherless dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan atau ketidakhadiran ayah tidak selalu menjadi faktor utama untuk memengaruhi kenakalan remaja, karena faktor lain seperti lingkungan sosial, teman sebaya, pola asuh ibu, maupun kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang lebih dominan. Kemudian penelitian oleh Nurmallasari, Fitriyani, Paramitha, dan Azzahra (2024) dengan judul Dampak Ketidadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. Penelitian ini menelaah 30 artikel yang diterbitkan antara 2014-2024, namun hanya 4 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi fatherless berdampak negatif signifikan terhadap prestasi akademik remaja, seperti menurunnya GPA (indeks prestasi), meningkatnya kegagalan mata Pelajaran, hambatan kehadiran sekolah, serta kecenderungan mengaitkan keberhasilan akademik dengan faktor eksternal. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan akademik sekaligus kesejahteraan psikologis remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti fenomena *fatherless* dari segi dampaknya terhadap kenakalan remaja, prestasi akademik, kesehatan mental, maupun hubungan sosial anak. Namun, kajian yang secara khusus

mengaitkan ketiadaan figur ayah dengan proses pembentukan maskulinitas melalui pola komunikasi keluarga masih jarang dilakukan. Padahal, pola komunikasi dalam keluarga merupakan media utama yang menyalurkan nilai, pesan, dan diskursus mengenai gender. Kekosongan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi, yakni bagaimana remaja laki-laki yang tumbuh tanpa figur ayah menginterpretasikan maskulinitas melalui pola komunikasi dengan ibu maupun anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena memperlihatkan bagaimana absennya ayah tidak serta merta menghilangkan makna maskulinitas, tetapi justru memunculkan pola komunikasi baru dalam membangun interpretasi maskulinitas.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga tanpa figure ayah membentuk interpretasi maskulinitas remaja laki-laki?
2. Nilai dan pesan apa yang ditransmisikan dalam komunikasi keluarga terkait maskulinitas?
3. Bagaimana remaja menginterpretasikan maskulinitas melalui interaksi dengan ibu dan anggota keluarga

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga tanpa figure ayah membentuk interpretasi maskulinitas remaja laki-laki usia 19-22 tahun
2. Untuk mengidentifikasi nilai dan pesan yang ditransmisikan dalam komunikasi keluarga terkait maskulinitas pada keluarga tanpa figure ayah.
3. Untuk memahami bagaimana remaja laki-laki menginterpretasikan maskulinitas melalui interaksi dengan ibu maupun anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dihadapkan mampu menambah kajian dalam bidang komunikasi gender, khususnya terkait pembentukan identitas maskulinitas remaja laki-laki dalam keluarga tanpa figure ayah. Hasilnya dapat menjadi referensi teoritis yang mengaitkan teori komunikasi keluarga, interaksi simbolik, dan sosialisasi gender dalam konteks keluarga fatherless.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akademik sekaligus memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Bagi remaja fatherless, hasil penelitian dapat memberikan memberikan wawasan untuk membangun pemaknaan maskulinitas yang sehat. Bagi keluarga dan masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola komunikasi dalam keluarga fatherless. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin mengkaji isu serupa.